



# Pengaruh Perfeksionisme dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMAN 1 Kediri

Wardatul 'Uyun<sup>1\*</sup>, Laila Hayati<sup>2</sup>, Eka Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

[uyunmuhsin@gmail.com](mailto:uyunmuhsin@gmail.com)

## Abstract

*Mathematical problem-solving ability is an essential competence in mathematics learning, contributing to the development of students' reasoning and higher-order thinking skills, and is influenced by psychological factors such as perfectionism and academic procrastination. This study aimed to analyze the effects of perfectionism and academic procrastination, both partially and simultaneously, on the mathematical problem-solving ability of tenth-grade students at SMAN 1 Kediri in the 2025/2026 academic year. This study employed a quantitative approach with an ex post facto design. The sample consisted of 31 students selected through cluster sampling from four classes. The instruments included a perfectionism questionnaire, an academic procrastination questionnaire, and a mathematical problem-solving test based on Polya's indicators. Data were analyzed using multiple linear regression preceded by normality, linearity, multicollinearity, and heteroscedasticity tests. The results of the prerequisite tests indicated that the data were normally distributed, the relationships among variables were linear, and no multicollinearity or heteroscedasticity was detected. The regression analysis showed that perfectionism had a significant effect of 46.7%, while academic procrastination had a significant negative effect of 30.4%. Simultaneously, both variables had a significant effect on students' mathematical problem-solving ability of 59.3%.*

**Keywords:** *Perfectionism, Academic procrastination, mathematical problem-solving ability.*

## Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran matematika yang berperan dalam mengembangkan penalaran dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, serta dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti perfeksionisme dan prokrastinasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perfeksionisme dan prokrastinasi akademik, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 1 Kediri tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Sampel penelitian berjumlah 31 siswa yang dipilih melalui teknik cluster sampling dari empat kelas. Instrumen penelitian meliputi angket perfeksionisme, angket prokrastinasi akademik, serta tes kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan indikator Polya. Analisis data menggunakan regresi linier berganda yang didahului uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, hubungan antar variabel bersifat linier, serta tidak ditemukan gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa perfeksionisme berpengaruh signifikan sebesar 46,7%, sedangkan prokrastinasi akademik berpengaruh negatif signifikan sebesar 30,4%. Secara simultan, keduanya berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan kontribusi sebesar 59,3%.

**Kata Kunci:** Perfeksionisme, Prokrastinasi akademik, kemampuan pemecahan masalah matematis.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu keterampilan kunci dalam konteks ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis, yang berperan penting dalam melatih penalaran logis, analisis, evaluasi solusi, serta pengambilan keputusan dalam berbagai situasi kehidupan (Siswanto & Meiliasari, 2024).

Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka menempatkan pemecahan masalah sebagai kompetensi esensial yang dikembangkan melalui pembelajaran mendalam (*deep learning*), fleksibilitas, dan fokus pada konsep-konsep esensial (Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025). National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2000) menegaskan bahwa pemecahan masalah merupakan inti pembelajaran matematika, sekaligus sarana utama membangun pemahaman konseptual dan keterampilan matematis. Proses pemecahan masalah mencakup kemampuan memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan penyelesaian, dan mengevaluasi hasil, sebagaimana dirumuskan oleh Polya (1973). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya diukur dari jawaban akhir, tetapi dari kualitas proses berpikir yang dilalui siswa.

Namun demikian, berdasarkan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menunjukkan capaian literasi dan numerasi siswa berada pada kategori sedang hingga rendah. Rendahnya numerasi, yang mencakup pemahaman bilangan, operasi, dan penalaran logis, berdampak langsung pada lemahnya kemampuan pemecahan masalah (Arjudin et al., 2024). Secara regional, Rapor Pendidikan NTB tahun 2025 mencatat capaian numerasi SMA sebesar 56,82, bahkan lebih rendah pada jenjang SMK, yang menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih menghadapi tantangan serius, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kondisi tersebut juga tercermin pada siswa kelas X SMAN 1 Kediri. Hasil observasi, analisis jawaban siswa, serta data Ujian Akhir Semester tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan rendahnya ketuntasan belajar, dengan persentase ketuntasan klasikal hanya 30,46%. Analisis proses penyelesaian soal mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memenuhi indikator pemecahan masalah secara utuh, terutama pada tahap perencanaan strategi dan evaluasi hasil. Temuan ini sejalan dengan pandangan Polya (1973) serta Krulik dan Rudnick (1995) yang menegaskan bahwa kegagalan dalam satu tahap pemecahan masalah akan menghambat

keseluruhan proses berpikir matematis. Lebih lanjut, hasil pengamatan dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kognitif. Sikap ragu, takut salah, kecenderungan menunda pengerjaan, serta orientasi berlebihan pada hasil akhir tampak menghambat keberanian siswa dalam mencoba strategi penyelesaian secara mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor kepribadian dan kebiasaan belajar berpotensi memengaruhi kualitas proses berpikir matematis siswa.

Dalam kajian psikologi pendidikan, perfeksionisme dipahami sebagai kecenderungan menetapkan standar tinggi disertai evaluasi diri yang kritis (Stoeber, 2018). Perfeksionisme dapat bersifat adaptif maupun maladaptif. Pada remaja, perfeksionisme sering muncul seiring proses pembentukan identitas dan meningkatnya tuntutan akademik (Ford et al., 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perfeksionisme maladaptif berkaitan dengan rendahnya efikasi diri, kecemasan akademik, gangguan regulasi emosi, hingga kelelahan belajar, yang pada akhirnya dapat menghambat fleksibilitas dan kelancaran berpikir dalam pemecahan masalah (Jabbar et al., 2022; Lee & Iskandar, 2024; Sari & Arjanggi, 2023). Sebaliknya, perfeksionisme adaptif berpotensi mendorong ketekunan dan refleksi yang lebih mendalam dalam proses penyelesaian masalah (Ford et al., 2023). Selain perfeksionisme, prokrastinasi akademik juga menjadi fenomena yang sering ditemukan pada siswa SMA. Prokrastinasi didefinisikan sebagai kecenderungan menunda penyelesaian tugas akademik secara sengaja meskipun menyadari dampak negatifnya (Winarso, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prokrastinasi berhubungan dengan strategi belajar yang kurang efektif, pemahaman konsep yang dangkal, serta keterbatasan kemampuan reflektif, terutama pada tugas-tugas yang menuntut pemecahan masalah kompleks (Hikmah, 2020; Maulanti, 2021; Dewi et al., 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme dan prokrastinasi akademik sama-sama berpotensi memengaruhi proses berpikir matematis siswa, khususnya pada tahap perencanaan dan evaluasi solusi. Namun, kajian empiris yang menelaah pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung mengkaji masing-masing variabel secara terpisah atau berfokus pada hasil belajar secara umum, bukan pada kemampuan pemecahan masalah sebagai proses berpikir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perfeksionisme dan prokrastinasi akademik, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 1 Kediri. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran faktor psikologis dan perilaku belajar dalam pembelajaran matematika, serta sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran dan intervensi psikopedagogis yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas pemecahan masalah matematis siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antar variabel tanpa memberikan perlakuan kepada subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di SMAN 1 Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Kediri yang berjumlah 125 siswa dan tersebar dalam empat kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* dengan kelas sebagai unit klaster. Dari empat kelas yang ada, dipilih satu kelas secara acak sebagai sampel penelitian. Seluruh siswa dalam kelas terpilih dijadikan subjek penelitian, sehingga diperoleh 31 siswa. Sebelum penentuan sampel, dilakukan uji homogenitas untuk memastikan bahwa keempat kelas memiliki karakteristik yang relatif setara.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen penelitian, yaitu angket perfeksionisme, angket prokrastinasi akademik, dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Instrumen perfeksionisme mengadaptasi *Frost Multidimensional Perfectionism Scale* (FMPS) yang telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya melalui proses penerjemahan dan penyesuaian bahasa. Angket prokrastinasi akademik dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis disusun oleh peneliti dan divalidasi melalui uji validitas isi oleh dua validator ahli. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan software IBM SPSS. Sebelum analisis inferensial, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Setelah seluruh prasyarat terpenuhi, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda, baik secara parsial maupun simultan, untuk menguji hipotesis penelitian. Selain itu, koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 3.1.1 Hasil Analisis Statistic Deskriptif

Hasil analisis deskriptif untuk variabel perfeksionisme pada kelas X SMAN 1 Kediri berada pada kategori sedang sebesar 70,97% dan sisanya berada pada kategori tinggi. Selanjutnya gambaran tingkat prokrastinasi akademik pada siswa kelas X SMAN 1 Kediri berada pada kategori sedang hingga rendah. Dimana pada kategori sedang sebesar 70,97% dan sisanya berada pada kategori rendah. Kemampuan pemecahan masalah diperoleh sebagian besar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis pada tingkat sedang, yaitu dengan persentase sebesar 54,84%. Sedangkan siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi sebesar 35,48%, dan tingkat prokrastinasi akademik yang rendah sebesar 9,68%.

Sebelum analisis statistik inferensial dilakukan, variabel independen ditransformasikan menggunakan teknik *centering* dengan mengurangi setiap skor terhadap nilai rata-ratanya (Aiken & West, 1991). Teknik ini digunakan untuk mempermudah interpretasi konstanta dalam model regresi, sehingga nilai konstanta merepresentasikan kondisi ketika variabel bebas berada pada nilai rata-rata (Wurm & Reitan, 2025). Dengan demikian, penerapan *centering* mendukung kejelasan interpretasi hasil analisis regresi.

### 3.1.2 Uji Prasyarat

#### a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat seperti uji normalitas. Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1** Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk	
	Statistik	Sig.
Perfeksionisme ( $X_1$ )	.963	.346
Prokrastinasi Akademik ( $X_2$ )	.943	.102
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (Y)	.946	.121

Uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data perfeksionisme ( $Sig. = 0,346$ ), prokrastinasi akademik ( $Sig. = 0,102$ ), dan kemampuan pemecahan masalah matematis ( $Sig. = 0,121$ ) berdistribusi normal karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dikatakan linier dengan variabel terikat jika nilai signifikansi ( $Sig.$ )  $> 0,05$ .

**Tabel 2** Hasil Uji Linieritas

Hubungan variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity
Perfeksionisme ( $X_1$ ) – Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (Y)	<.001	.091
Prokrastinasi Akademik ( $X_2$ ) – Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (Y)	.004	.636

Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara perfeksionisme dan kemampuan pemecahan masalah matematis bersifat linier ( $Sig. Deviation from Linearity = 0,091$ ), demikian pula hubungan antara prokrastinasi akademik dan kemampuan pemecahan masalah matematis ( $Sig. Deviation from Linearity = 0,636$ ).

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diketahui dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada tabel *Coefficients* dari output yang dihasilkan SPSS berikut.

**Tabel 3** Hasil Uji Multikolinieritas

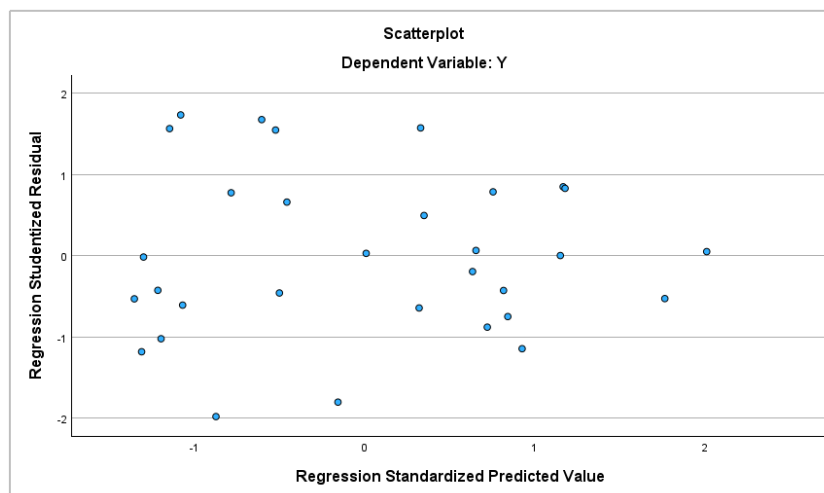
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perfeksionisme (X <sub>1</sub> )_c	.886	1.129
	Prokrastinasi Akademik (X <sub>2</sub> )_c	.886	1.129

Dependent Variabel : Kemampuan Pemecahan Masalah

Uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF sebesar  $1,129 < 10$  pada kedua variabel bebas, yang berarti tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan scatterplot menunjukkan pola sebaran residual yang acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, seluruh asumsi regresi telah terpenuhi dan data layak dianalisis lebih lanjut.



**Gambar 1** Hasil Uji Heteroskedastisitas

**3.1.3 Uji Hipotesis**

**a. Pengaruh Perfeksionisme terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah**

**Tabel 4** Hasil Uji t Variabel Perfeksionisme

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std.Error			
1	(Constant)	58.947	2.304	Beta	25.586	<.001

Perfeksionisme (X <sub>1</sub> ) <sub>c</sub>	1.435	.270	702	5.315	<.001
--	-------	------	-----	-------	-------

Dependent Variabel: Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,315 > t_{tabel} = 2,045$  dengan  $Sig. < 0,05$ , sehingga terdapat pengaruh signifikan antara perfeksionisme terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 1 Kediri. Model regresi yang terbentuk adalah  $Y = 58,947 + 1,435X_1$ . Nilai konstanta menunjukkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah ketika perfeksionisme berada pada nilai rata-ratanya. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,467 mengindikasikan bahwa 46,7% variasi kemampuan pemecahan masalah dapat dijelaskan oleh perfeksionisme, sedangkan sisanya sebesar 53,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel perfeksionisme.

### b. Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Tabel 5 Hasil Uji t Variabel Prokrastinasi Akademik

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58.951	2.654		22.210	<.001
	Prokrastinasi Akademik (X <sub>2</sub> ) <sub>c</sub>	-.769	.205	-.572	-3.759	<.001

a. Dependent Variabel: Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil hipotesis uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3,759 > t_{tabel} = 2,04523$  serta nilai  $Sig. < 0,001 < 0,05$  yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 1 Kediri Tahun Ajaran 2025/2026. Model regresi yang terbentuk adalah  $Y = 58,951 - 0,769X_2$ . Nilai konstanta menunjukkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah ketika prokrastinasi akademik berada pada nilai rata-ratanya. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,304 mengindikasikan bahwa 30,4% variasi kemampuan pemecahan masalah dapat dijelaskan oleh prokrastinasi akademik, sedangkan sisanya sebesar 69,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel prokrastinasi akademik.

### c. Pengaruh Perfeksionisme dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Tabel 6 Hasil Uji F variabel Perfeksionisme dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Model	df	Mean Square	f	Sig.
1 Regression	2	2919.808	22.839	<.001 <sup>b</sup>
Residual	28	127.842		
Total	30			

Dependent Variabel : Kemampuan Pemecahan Masalah

Predictors: (Constant), Perfeksionisme\_c, Prokrastinasi Akademik\_c

Berdasarkan hasil hipotesis uji F diperoleh nilai  $F_{hitung} = 22,839$  yang  $> F_{tabel} = 3,3404$  serta nilai  $Sig. < 0,001 < 0,05$  yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara perfeksionisme dan prokrastinasi akademik secara simultan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 1 Kediri Tahun Ajaran 2025/2026.

**Tabel 7** Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	1	(Constant)	58.949			2.031
	Perfeksionisme (X <sub>1</sub> )_c	1.174	.253	.575	4.641	<.001
	Prokrastinasi Akademik (X <sub>2</sub> )_c	-.508	.166	-.378	-3.504	.005

a. Dependent Variabel: Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, model yang terbentuk adalah  $Y = 58.949 + 1,174X_1 - 0,508X_2$  menunjukkan nilai konstanta sebesar 58,949 menunjukkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah ketika kedua variabel berada pada nilai rata-ratanya. Koefisien regresi menunjukkan bahwa perfeksionisme berpengaruh positif ( $B = 1,174$ ), sedangkan prokrastinasi akademik berpengaruh negatif ( $B = -0,508$ ) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini berarti peningkatan perfeksionisme di sekitar nilai rata-rata diikuti peningkatan kemampuan pemecahan masalah, sedangkan peningkatan prokrastinasi diikuti penurunan kemampuan tersebut, dengan asumsi variabel lain konstan. Selain itu, berdasarkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,593, dapat disimpulkan bahwa variasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 59,3% dapat dijelaskan oleh perbedaan tingkat perfeksionisme dan prokrastinasi akademik secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 40,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar kedua variabel tersebut.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Pengaruh Perfeksionisme terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat perfeksionisme pada kategori sedang (70,97%), sementara 29,03% berada pada kategori tinggi dan tidak ditemukan siswa dengan perfeksionisme rendah. Jika ditinjau lebih lanjut, dimensi perfeksionisme adaptif, khususnya *personal standards* dan *organization*, didominasi oleh kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa umumnya menetapkan standar akademik yang tinggi dan memiliki keteraturan dalam mengelola aktivitas belajar, yang merupakan karakteristik positif dalam pembelajaran matematika. Dimensi *personal standards* yang tinggi mendorong siswa menetapkan target akademik yang jelas dan realistis, sehingga membentuk

kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah matematika. Kepercayaan diri ini membuat siswa lebih berani memulai penyelesaian, mencoba berbagai strategi, serta bertahan ketika menghadapi kesulitan, yang merupakan prasyarat penting dalam pemecahan masalah matematis (Ramdani et al. 2021). Selain itu, keteraturan dalam dimensi *organization* membantu siswa menyusun langkah penyelesaian secara sistematis dan meminimalkan kesalahan prosedural (Saluria et al., 2025). Sehingga kombinasi antara kepercayaan diri yang terbentuk dari standar diri yang tinggi dan pengelolaan strategi yang terstruktur berdampak positif terhadap ketepatan, kelengkapan, dan kualitas penyelesaian masalah matematis.

Di sisi lain, dimensi perfeksionisme maladaptif, seperti *concern over mistakes*, *doubts about actions*, *parental expectations*, dan *parental criticism*, mayoritas berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kekhawatiran terhadap kesalahan dan tuntutan eksternal, namun dalam batas yang wajar dan belum bersifat menghambat secara langsung. Keseimbangan antara dominannya perfeksionisme adaptif dan terkendalinya perfeksionisme maladaptif menciptakan kondisi psikologis yang relatif mendukung bagi pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa perfeksionisme adaptif berhubungan positif dengan performa akademik, sedangkan perfeksionisme maladaptif berkaitan dengan peningkatan kecemasan yang berdampak negatif pada performa (Madigan et al., 2019). Sehingga kondisi psikologis yang terbentuk dari keseimbangan kedua dimensi tersebut berpotensi mendukung kualitas proses berpikir dalam pemecahan masalah.

Meskipun berada pada kategori sedang, kecenderungan perfeksionisme maladaptif tetap perlu diperhatikan karena berpotensi menimbulkan tekanan psikologis berupa kecemasan dan kekhawatiran selama proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti matematika. Dalam pembelajaran matematika, tekanan tersebut berpotensi berkembang menjadi kecemasan matematika, terutama pada siswa yang memiliki ketakutan berlebihan terhadap kesalahan. Kondisi ini secara teoretis dapat memengaruhi konsentrasi, kepercayaan diri, dan kelancaran proses berpikir siswa, sehingga berpotensi menurunkan kemampuan pemecahan masalah matematis. (Rahmani et al., 2024). Dalam konteks ini, siswa dengan kecenderungan perfeksionisme maladaptif dapat mengalami kecemasan matematis, khususnya ketika menghadapi soal-soal yang menantang atau memerlukan penalaran non-rutin. Kecemasan matematis berpotensi memengaruhi proses kognitif, seperti konsentrasi, kelancaran berpikir, dan fleksibilitas dalam memilih strategi, sehingga dapat menghambat efektivitas siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penyelesaian masalah matematis (Fadila et al., 2024). Dengan demikian, meskipun berada pada kategori sedang, perfeksionisme maladaptif tetap memiliki implikasi terhadap kualitas proses

pemecahan masalah matematis melalui peningkatan kecenderungan kecemasan dalam pembelajaran.

Data juga menunjukkan bahwa perfeksionisme tinggi yang dimiliki sebagian siswa lebih bersifat adaptif, tercermin dari dominannya dimensi *personal standards* dan *organization*, bukan dari aspek kecemasan berlebihan terhadap kesalahan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ford et al. (2023) yang menyatakan bahwa perfeksionisme adaptif berkaitan positif dengan *self-efficacy*, ketekunan, serta pengalaman keberhasilan dalam pembelajaran matematika. *Self-efficacy* yang tinggi membuat siswa lebih yakin dalam memahami masalah, memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan tugas secara konsisten (Agustina et al. 2023). Dengan demikian, perfeksionisme adaptif berkontribusi secara tidak langsung terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui penguatan *self-efficacy* dan kontrol diri dalam proses berpikir matematis.

Hasil deskriptif tersebut diperkuat oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perfeksionisme terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 1 Kediri. Hasil ini menegaskan bahwa perbedaan tingkat perfeksionisme siswa diikuti oleh perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis secara signifikan. Sejalan dengan hasil analisis regresi linier yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis seiring dengan meningkatnya tingkat perfeksionisme siswa. Selain itu, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 46,7% mengindikasikan bahwa variasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dijelaskan oleh perbedaan tingkat perfeksionisme sebesar 46,7%, sedangkan sisanya sebesar 53,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel perfeksionisme.

### **3.2.2 Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 1 Kediri secara umum berada pada kategori sedang, dengan 54,84% siswa berada pada kategori sedang, 35,48% pada kategori tinggi, dan 9,68% pada kategori rendah. Dominannya kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami permasalahan matematis dan menyelesaikannya secara prosedural, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal, khususnya pada aspek pendalaman strategi, konsistensi penerapan langkah, dan evaluasi hasil. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya menelaah faktor-faktor yang berkaitan dengan proses belajar siswa, terutama perilaku belajar yang berhubungan dengan pengelolaan waktu dan kesiapan dalam menyelesaikan tugas akademik. Dalam konteks tersebut, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMAN 1 Kediri berada pada tingkat prokrastinasi akademik sedang (70,97%), dengan 29,03% berada pada kategori rendah dan tidak

ditemukan siswa pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa tidak menunjukkan kecenderungan menunda tugas secara berlebihan, perilaku penundaan masih muncul dalam intensitas tertentu yang berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran matematika.

Secara konseptual, prokrastinasi akademik dapat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah melalui penurunan kesiapan kognitif, keterbatasan waktu berpikir, serta rendahnya kualitas perencanaan penyelesaian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berkorelasi negatif dengan performa akademik dan meningkatkan kecemasan evaluasi, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas proses berpikir dan penyelesaian tugas siswa (Albulescu et al., 2024). Siswa yang cenderung menunda pengerjaan tugas memiliki waktu yang lebih sempit untuk memahami permasalahan, menyusun strategi, serta melakukan pengecekan kembali terhadap solusi yang diperoleh. Akibatnya, proses pemecahan masalah cenderung bersifat prosedural dan kurang mendalam, sehingga kemampuan siswa lebih banyak berada pada kategori sedang (Dewi et al. 2023).

Penelitian Lestari, Wardhani, dan Wardatussa'idah (2024) serta Mujirohmawati dan Khoirunnisa (2022) menegaskan bahwa penundaan memulai tugas dan ketidakkonsistenan pelaksanaan rencana belajar berkorelasi negatif dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu, distraksi akibat keterlibatan pada aktivitas non akademik dapat mengganggu konsentrasi dan kontinuitas latihan, yang berdampak pada lemahnya tahap pengecekan dan evaluasi solusi (Ituga & Alman, 2024; Pratama et al., 2024). Dengan demikian, dominannya prokrastinasi akademik pada kategori sedang pada setiap indikator menunjukkan adanya hambatan prosedural yang berpotensi membatasi pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara optimal.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 1 Kediri. Temuan ini didukung oleh hasil analisis regresi linier yang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kemampuan pemecahan masalah matematis seiring dengan meningkatnya tingkat prokrastinasi akademik siswa. Selain itu, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 30,4% mengindikasikan bahwa variasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dijelaskan oleh perbedaan tingkat prokrastinasi akademik sebesar 30,4%, sedangkan sisanya sebesar 69,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel prokrastinasi akademik.

### **3.2.3 Pengaruh Perfeksionisme dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan hasil uji simultan (ANOVA) yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara perfeksionisme dan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 1 Kediri. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil analisis regresi linier berganda yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis seiring dengan meningkatnya tingkat perfeksionisme dan penurunan tingkat prokrastinasi akademik secara simultan. Selain itu, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 59,3% mengindikasikan bahwa variasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dijelaskan oleh perbedaan tingkat perfeksionisme dan prokrastinasi akademik secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 40,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar kedua variabel tersebut.

Hasil analisis regresi linier berganda memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa perfeksionisme berkontribusi positif, sedangkan prokrastinasi akademik berkontribusi negatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis secara simultan. Persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa peningkatan standar diri dan keteraturan belajar yang bersifat adaptif akan diikuti oleh peningkatan kemampuan pemecahan masalah, terutama ketika perilaku menunda tugas akademik dapat ditekan. Nilai koefisien determinasi sebesar 59,3% mengindikasikan bahwa lebih dari separuh variasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dijelaskan oleh kombinasi kedua variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan tahapan pemecahan masalah matematis yang menuntut keteraturan berpikir, kesiapan kognitif, serta konsistensi dalam menerapkan strategi penyelesaian (Polya, 1973). Perfeksionisme adaptif berperan dalam mendorong siswa untuk menetapkan standar penyelesaian yang jelas, bekerja secara sistematis, dan melakukan evaluasi hasil, sedangkan rendahnya prokrastinasi akademik memungkinkan siswa memiliki waktu dan kesiapan mental yang cukup untuk menjalani setiap tahapan tersebut secara optimal. Sebaliknya, ketika kecenderungan menunda meningkat, proses pemecahan masalah menjadi terhambat karena berkurangnya kesempatan untuk memahami masalah secara mendalam dan merefleksi strategi penyelesaian (Hikmah et al., 2020; Maulanti, 2021).

Dengan demikian, pembahasan simultan ini menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 1 Kediri berkembang lebih optimal ketika perfeksionisme yang dimiliki bersifat adaptif dan disertai dengan kemampuan mengendalikan prokrastinasi akademik. Temuan ini melengkapi hasil pembahasan parsial sebelumnya dan menunjukkan bahwa penguatan karakter psikologis siswa perlu dilakukan secara terpadu agar proses berpikir matematis dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 1 Kediri Tahun Ajaran 2025/2026 dengan kontribusi pengaruh sebesar 46,7% yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 53,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Selain itu, prokrastinasi akademik juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kontribusi pengaruh sebesar 30,4% yang termasuk dalam kategori sedang, sementara 69,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Secara simultan, perfeksionisme dan prokrastinasi akademik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan kontribusi sebesar 59,3% yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 40,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar kedua variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berkembang lebih optimal ketika perfeksionisme bersifat adaptif dan perilaku prokrastinasi akademik dapat dikendalikan.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAN 1 Kediri, guru matematika, serta siswa kelas X yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

#### 6. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar siswa mampu mengelola kecenderungan perfeksionisme secara adaptif dan mengurangi perilaku prokrastinasi akademik sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis dapat berkembang secara optimal. Guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses berpikir, pengelolaan waktu, dan pendampingan bagi siswa yang cenderung menunda tugas akademik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis serta menggunakan cakupan sampel dan konteks penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

#### 7. REFERENSI

- Albulescu, I., Labar, A. V., Manea, A. D., & Stan, C. (2024). The mediating role of cognitive test anxiety on the relationship between academic procrastination and subjective wellbeing and academic performance. *Frontiers in Public Health*, 12, 1336002. <https://www.frontiersin.org/journals/public-health/articles/10.3389/fpubh.2024.1336002/full>
- Agustina, N., Hayati, L., Kurniawan, E., & Kurniati, N. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari self-efficacy materi aritmatika sosial siswa kelas VII

- SMP Negeri 4 Gunungsari tahun ajaran 2022/2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 451–464.  
<https://eprints.unram.ac.id/43490/>
- Aiken L. S., West S. G. (1991). *Multiple regression: Testing and interpreting interactions*. Newbury Park: Sage.
- Arjudin, A., Turmuzi, M., Kurniati, N., & Wulandari, N. P. (2024). Problem solving skills of mathematics education students with lack number sense ability. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 25(1), 103–115.  
<https://jpmipa.fkip.unila.ac.id/index.php/jpmipa/article/view/35>
- Dewi, R. M. K., Rochmad, R., & Dwijanto, D. (2022). The mathematical creative thinking skills of students with procrastination in e-learning assisted problem-based learning method. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 11(1), 17–25.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/ujmer/article/view/50899>
- Fadila, L., Tyaningsih, R. Y., & Kurniati, N. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecemasan Matematis Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4).  
<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/9521>
- Ford, C. J., Usher, E. L., Scott, V. L., & Chen, X. Y. (2023). The ‘perfect’ lens: Perfectionism and early adolescents’ math self-efficacy development. *British Journal of Educational Psychology*, 93(1), 211–228.  
<https://doi.org/10.1111/bjep.12550>
- Hikmah, N., Supardi, U. S., & Suendarti, M. (2022). Pengaruh prokrastinasi akademik dan efikasi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *ALFARISI: Jurnal Pendidikan MIPA*, 3(1).  
<http://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alfarisi/article/view/5765>
- Ituga, A. S., & Alman, A. (2024). Prokrastinasi akademik siswa pada pembelajaran matematika kelas VI SD. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 67–77.  
<https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikdasar/article/view/1868>
- Jabbar, K., Razak, A., & Siswanti, D. N. (2022). Pengaruh perfeksionisme terhadap kecemasan ujian siswa sekolah menengah atas negeri 1 Kabupaten Takalar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(5), 538–546.  
<https://ulilalbabainstitute.co.id/index.php/PESHUM/article/view/647>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum*.  
[https://jdih.kemendikdasmen.go.id/detail\\_peraturan?main=3537](https://jdih.kemendikdasmen.go.id/detail_peraturan?main=3537)
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Rapor Pendidikan 2025*.  
<https://raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/>
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. (1995). *The new sourcebook for teaching reasoning and problem solving in elementary school*. Des Moines, IA: Allyn & Bacon.
- Lee, A., & Iskandar, A. (2024). The effect of perfectionism and test anxiety on academic burnout in high school students. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 5(6), 165–173.  
<https://doi.org/10.61838/kman.jayps.5.6.18>
- Lestari, P. C., Wardhani, P. A., & Wardatussa'idah, I. (2024). Hubungan prokrastinasi akademik dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SD di Kecamatan

- Pondok Aren. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3153–3160.  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13747>
- Madigan, D. J. (2019). A meta-analysis of perfectionism and academic achievement. *Educational psychology review*, 31(4), 967-989.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s1064801909484-2>
- Mujirohawati, N., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 116-124.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47488>
- NCTM. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics.
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method*. Princeton: Princeton University Press.
- Pratama, R. A., Purwati, P., Sari, I. N., Nikmah, F. K., & Japar, M. (2025). Prokrastinasi Akademik sebagai Jembatan antara Perfeksionisme Adaptif dan Kesejahteraan Psikologis: Mindfulness sebagai Variabel Moderasi. *PSIKODIMENSIA*, 24(1), 26-36.  
<https://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/13578>
- Rahmani, I., Amrullah, A., Kurniawan, E., & Sarjana, K. (2024). Pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Gerung. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 449-455.  
<https://scholar.archive.org/work/jjtqu3skv5ekheqliwxzvn2hq4/access/wayback/http://www.jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/download/2082/1153>
- Ramdani, R. R., Sridana, N., Baidowi, B., & Hayati, L. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari tingkat self-confidence peserta didik kelas VIII. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 212-223.  
<https://www.academia.edu/download/88735244/40.pdf>
- Saluria, R. A., Tuale, S. K., Quiambao, K. S., & Lim, A. L. (2025). Adaptive and maladaptive perfectionism tendencies among high school students. *Journal of Interdisciplinary Perspectives*, 3(4), 249-258.  
<https://jippublication.com/index.php/jip/article/download/449/344>
- Sari, T. M., & Arjanggal, R. (2023). Perfeksionisme dan kelelahan akademik pada siswa SMA pasca Covid-19. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 5, 1–13.  
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/39206>
- Siswanto, E., & Meiliasari, M. (2024). Kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika: Systematic literature review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 45–59.  
<https://doi.org/10.21009/jrpms.081.06>
- Wurm, L. H., & Reitan, M. (2025). Mean centering is not necessary in regression analyses, and probably increases the risk of incorrectly interpreting coefficients. *Frontiers in Psychology*, 16, 1634152.  
<https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1634152/full>